

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria merupakan penyakit menular yang menginfeksi sebagian daerah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan daerah endemis yang berpotensi untuk berkembangnya penyakit malaria berada diposisi ke-20 dari 34 Provinsi di Indonesia (Profil Kesehatan Indonesia, 2021). Angka Kesakitan Malaria di Provinsi Lampung masih tinggi namun mengalami perubahan selama tahun 2009-2019 yaitu 5,4% per 1000 penduduk menjadi 0,18% per 1000 penduduk, pada tahun 2019 wilayah Kabupaten Kota Bandar Lampung memiliki endemisitas yang tinggi terhadap kasus malaria dengan API 0,52 kasus menyebar di 27 wilayah puskesmas yang ada di Bandar Lampung salah satunya yaitu Puskesmas Sukamaju (Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun, 2019).

Berdasarkan data Profil Dinas Kabupaten Kota Bandar Lampung tahun 2017, letak posisi wilayah Puskesmas Sukamaju yang berada di teluk betung dekat pesisir pantai ini menyebabkan banyaknya tempat perindukan nyamuk seperti hutan, lagun dan tambak terlantar. Selain itu faktor mobilitas penduduk yang tinggi menyebabkan cepatnya penularan malaria di wilayah Puskesmas Sukamaju.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sukamaju perkembangan angka kejadian malaria dalam 3 tahun terakhir mengalami perubahan pada tahun 2019 sebanyak 64 pasien yang positif malaria dengan spesies *Plasmodium falciparum* 20 penderita, *Plasmodium vivax* 43 penderita dan infeksi campuran (Mix) hanya 1 penderita. Pada tahun 2020 sebanyak 19 pasien yang dinyatakan positif malaria dengan spesies *Plasmodium falciparum* hanya 1 penderita, *Plasmodium vivax* sebanyak 18 penderita. Pada tahun 2021 sebanyak 70 pasien yang positif malaria dengan spesies *Plasmodium falciparum* hanya 3 penderita dan *Plasmodium vivax* sebanyak 67 penderita.

Malaria disebabkan oleh parasit *Plasmodium* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina yang bersifat akut ataupun kronik ditandai dengan demam, anemia dan juga pembesaran limpa. Ada 4 tipe *Plasmodium* yang

menginfeksi manusia yaitu *Plasmodium falciparum*, *Plasmodium vivax*, *Plasmodium ovale* dan *Plasmodium malariae*. Gejala malaria umumnya dimulai dengan sakit kepala, lesu, tidak nafsu makan, terkadang disertai dengan mual dan muntah (Sorontou, 2013).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi beratnya gejala klinis antara lain agen, spesies parasit *Plasmodium*, host (penjamu) dan lingkungan, kepadatan parasit pada penderita merupakan faktor agen dan host yang mempengaruhi tingkat keparahan penyakit. Namun di daerah endemis, dapat dijumpai orang dengan parasitemia namun tidak menimbulkan gejala (asimtomatis) (Sorontou, 2013).

Plasmodium falciparum menghasilkan kepadatan parasit yang paling tinggi, gejala berat dan masa inkubasi yang paling pendek. *Plasmodium vivax* dan *Plasmodium ovale* umumnya menghasilkan kepadatan parasit yang rendah, gejala yang lebih ringan dan masa inkubasi yang lebih lama (Sorontou, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mosso & Journal tahun 2020 tentang gambaran kepadatan parasit penderita malaria, didapatkan kepadatan parasit pada infeksi *Plasmodium falciparum* lebih tinggi yaitu sebesar 17913/ μ L darah dibandingkan infeksi *Plasmodium vivax* adalah 16113/ μ L darah. Namun respon imun dan status infeksi tidak diketahui pada penderitanya sehingga peneliti tidak bisa menentukan pengaruh faktor tersebut dalam rendahnya kepadatan parasit.

Menurut Sutanto 2008, perbedaan tentang kepadatan parasit pada kedua spesies tersebut dapat terjadi karena *Plasmodium falciparum* membentuk sebanyak 40.000 merozoit hati dan 8-24 merozoid eritrosit sedangkan *Plasmodium vivax* hanya membentuk sebanyak 10.000 merozoit hati dan 12-18 merozoit eritrosit.

Banyak laporan penelitian tentang kejadian malaria antara lain; rendahnya tingkat pengetahuan tentang penyakit malaria membuat masyarakat melakukan kegiatan yang dapat beresiko terkena penyakit malaria, hasil penelitian yang didapat faktor-faktor kebiasaan keluar rumah pada malam hari, tidak menggunakan kelambu, tidak menggunakan obat anti nyamuk, keberadaan *breeding place*, jarak *breeding place*, keberadaan *resting place*, dan keberadaan kandang ternak yang dekat dengan rumah, dan juga berpergian ke daerah endemis malaria akan

meningkatkan risiko penularan malaria (Laila Isnaeni et al., 2019; Sulasmi et al., 2017; Yayank Lewinsca et al., 2021).

Faktor lingkungan penyebab munculnya penularan malaria, hasil penelitian yang didapat berturut-turut yaitu ekosistem dan kondisi iklim mendukung spesies nyamuk yang menularkan parasit malaria, faktor kenaikan suhu pada suatu daerah, faktor mobilitas penduduk yang tinggi dan curah hujan, kelembapan dan perubahan iklim dapat berpengaruh terhadap kondisi optimal mendukung perkembangbiakan nyamuk sebagai vektor malaria (Hakim et al., 2018; L Isnaeni et al., n.d.; Nkiruka et al., 2021).

Faktor kepadatan parasit pada penderita malaria menjadi sumber utama dalam keparahan gejala klinis dan menyebabkan keparahan infeksi terhadap penderita malaria (Aqeel et al., 2020; Johanis et al., 2020; Kedokteran et al., n.d.; Mosso & Journal, 2020). Mengingat kasus malaria masih menjadi masalah kesehatan dan terjadi peningkatan setahun terakhir pada pasien yang dinyatakan positif malaria di Puskesmas Sukamaju maka perlu dilakukan deteksi dini tentang penyakit malaria khususnya pada masyarakat yang berada di wilayah Puskesmas Sukamaju Teluk Betung.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti dalam mengidentifikasi kejadian malaria masih terdapat kesenjangan belum adanya informasi gambaran kejadian malaria dan kepadatan parasit di Puskesmas Sukamaju pada tahun 2022. Oleh karena itu peneliti ingin menambah informasi tentang “Kejadian Malaria dan Kepadatan Parasit Penderita Malaria di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Kota Bandar Lampung periode Januari-Juni 2022”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Kejadian Malaria dan Kepadatan Parasit Penderita Malaria di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Kota Bandar Lampung periode Januari-Juni 2022.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Kejadian Malaria dan Kepadatan Parasit Penderita Malaria di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Kota Bandar Lampung periode Januari-Juni 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui angka kejadian Malaria di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Kota Bandar Lampung periode Januari-Juni 2022.
- b. Diketahui spesies *Plasmodium* Malaria di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Kota Bandar Lampung periode Januari-Juni 2022.
- c. Diketahui kepadatan parasit *Plasmodium* dari penderita malaria di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Kota Bandar Lampung periode Januari-Juni 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi keilmuan di bidang parasitologi dalam kasus yang berhubungan dengan penyakit malaria bagi institusi Jurusan Analis Kesehatan Politeknik Tanjungkarang.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi kepada masyarakat untuk mengetahui kejadian malaria, kepadatan parasit dan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit malaria.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai saran/masukan bagi pemerintah dalam upaya pemberantasan penyakit malaria.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Bidang kajian yang diteliti yaitu Parasitologi. Penelitian ini bersifat deskriptif. Variabel penelitian adalah Penderita Malaria, Spesies *Plasmodium* dan Kepadatan Parasit *Plasmodium*. Populasi penelitian ini adalah 275 pasien yang didiagnosa malaria yang tercatat dalam rekam medik di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Kota Bandar Lampung periode Januari-Juni 2022. Sampel penelitian ini adalah 16 pasien yang dinyatakan positif malaria yang telah diperiksa secara

mikroskopis dan tercatat dalam data laboratorium di Puskesmas Sukamaju Teluk Betung Kota Bandar Lampung periode Januari-Juni 2022. Lokasi penelitian ini di Puskesmas Sukamaju Kota Bandar Lampung yang dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2022. Analisis data menggunakan univariat yaitu menghitung angka kejadian malaria, mengetahui spesies *Plasmodium* malaria dan menghitung kepadatan parasit *Plasmodium* penderita malaria.